

MENINGKATKAN KEMAMPUAN *LISTENING* MAHASISWA IKIP PGRI PONTIANAK DENGAN MENGGUNAKAN METODE *TASK-BASED INSTRUCTIONAL*

Diah Astriyanti¹, Yulia Ramadhiyanti²

^{1, 2}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni
IKIP PGRI Pontianak, Jalan Ampera No. 88 Pontianak 78116

¹e-mail: diah-astriyanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan *listening* mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris pada semester 2 tahun akademik 2015/2016. Metode penelitian yang digunakan adalah Tindakan Kelas yang dilakukan dalam lima (5) siklus. Tiap-tiap siklus dilaksanakan dalam satu pertemuan yang dilaksanakan di dalam laboratorium audio visual Prodi Pendidikan Bahasa Inggris. Jumlah subjek penelitian sebanyak 37 orang mahasiswa. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua teknik pengambilan data yaitu observasi dan pengukuran. Alat-alat pengambilan data yang digunakan adalah lembar observasi, lembar catatan lapangan, dan soal-soal *listening*. Dalam menganalisa data pada data kualitatif dengan cara merangkum data, penyajian data, dan menyimpulkan data atau verifikasi. Pada data kuantitatif dianalisis dengan mengkalkulasikan nilai individu dan nilai rata-rata dari hasil tes *listening*. Dari hasil analisis data, maka ditemukan peningkatan yang konsisten pada tiap siklus penelitian.

Kata Kunci: *listening*, *Task-Based Instructional*, Penelitian Tindakan Kelas.

Abstract

This research was conducted in order to improve the listening ability of the second semester students' in english department program in the academic year of 2015/2016. The method of research used is classroom Action Research which held in five (5) cycles. Each cycle consist of one meeting in Audio Visual Laboratorium of English department. The subject of this research were 37 students. Data collection was held by using two kinds of techniques which are; observation and measurement. The tools of reasearch were observation checklist, field note, and listening test items. In analyzing the qualitative data was by reducing the data, displaying the data, and verifying the data. While in quantitative data, the data was analyzed by finding the individual and the mean score of the students' listening test. From the data analysis it was found that there was consistent improvement in each cycle of reaserch.

Keywords: *listening*, *Task-Based Instructional*, *Classroom Action Reasearch*.

PENDAHULUAN

Keterampilan *listening* merupakan kegiatan berkomunikasi yang paling sering digunakan. Keterampilan *listening* perlu untuk dikuasai oleh mahasiswa agar dapat memproses segala informai yang disampaikan secara lisan atau verbal. Dalam kegiatan belajar dan pembelajaran aktivitas *listening* memiliki tingkatan

yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa. Tidak hanya di kegiatan belajar dan mengajar saja, namun dalam kehidupan sehari-hari kegiatan *listening* juga memiliki tingkatan yang cukup sering dilakukan. Menurut Morley (1991: 82) *listening* dua kali lebih banyak daripada berbicara, empat kali lebih banyak daripada membaca, dan lima kali lebih banyak daripada menulis.

Permasalahan mahasiswa yang menjadi fokus penelitian adalah pada mata kuliah *Academic Listening*. Ketika peneliti memberikan tes sederhana terhadap kemampuan pemahaman mahasiswa dalam memproses informasi melalui *listening*, terdapat banyak mahasiswa yang masih belum mampu dalam menyelesaikan tes yang diberikan. Kemudian peneliti memberikan tes yang lebih sederhana lagi dari yang sebelumnya, mahasiswa juga masih mengalami kesulitan dalam menjawab soal yang diberikan. Kemudian peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa semester dua program studi Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP PGRI Pontianak khususnya di kelas B Pagi memiliki kesulitan dalam memahami informasi melalui *listening*.

Dari soal-soal yang diberikan, kesulitan yang pertama yang dialami oleh mahasiswa adalah menentukan topik dari rekaman yang diperdengarkan. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar mahasiswa merasa tidak pernah mengetahui atau mengalami situasi seperti yang ada dalam percakapan atau rekaman yang didengarkan. Permasalahan yang kedua adalah mahasiswa kesulitan dalam menentukan informasi yang spesifik yang ada dalam rekaman. Masalah yang ketiga adalah mahasiswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang jawabannya harus disimpulkan dari informasi yang didengarkan. Dari keseluruhan permasalahan yang dihadapi mahasiswa kesulitan memahami pertanyaan yang disampaikan secara lisan juga ikut berperan dalam permasalahan yang dihadapi mahasiswa.

Dari soal-soal yang diberikan, kesulitan yang pertama yang dialami oleh mahasiswa adalah menentukan topik dari rekaman yang diperdengarkan. Hal tersebut terjadi karena sebagian besar mahasiswa merasa tidak pernah mengetahui atau mengalami situasi seperti yang ada dalam percakapan atau rekaman yang didengarkan. Jadi sulit bagi mahasiswa untuk menerka topik dari materi *listening*

yang diberikan pada saat tes. Permasalahan yang kedua adalah mahasiswa kesulitan dalam menentukan informasi yang spesifik yang ada dalam rekaman. Sebagian besar mahasiswa tidak bisa menjawab atau mengisi dengan lengkap setiap pertanyaan yang menanyakan tentang detail informasi yang ada dalam rekaman. Sebagai contoh, masih banyak mahasiswa yang tidak bisa menjawab tentang pertanyaan yang menggunakan kata tanya siapa, apa, di mana, dan kapan yang informasinya ada pada rekaman yang didengarkan. Kesulitan tersebut terjadi karena sebagian besar mahasiswa merasa tidak terbiasa mendengarkan rekaman yang telah diberikan sehingga mahasiswa merasa rekaman yang diberikan terlalu cepat.

Masalah yang ketiga adalah mahasiswa kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang jawabannya harus disimpulkan dari informasi yang didengarkan. Hal tersebut menjadi kesulitan yang dihadapi sebagian besar mahasiswa ketika mengerjakan tes yang diberikan. Mahasiswa tidak bisa menjawab pertanyaan jenis ini dikarenakan mahasiswa menunggu hingga rekaman selesai tetapi tidak menemukan jawaban secara lisan yang disampaikan dalam rekaman, sehingga banyak sekali mahasiswa yang kebingungan harus menjawab apa sementara rekaman yang didengarkan sudah berakhir. Dari keseluruhan permasalahan yang dihadapi mahasiswa kesulitan memahami pertanyaan yang disampaikan secara lisan juga ikut berperan dalam permasalahan yang dihadapi mahasiswa.

Berdasarkan dari permasalahan-permasalahan yang dihadapi mahasiswa dalam kemampuan *listening*, maka peneliti membantu mahasiswa dalam meningkatkan kemampuan mendengarkan dengan menggunakan metode *Task-Based Instruction*. *Task-Based Instruction* merupakan metode pembelajaran yang berbeda dari metode pembelajaran tradisional. Dimana pembelajaran tradisional lebih menekankan pada bentuk bahasa daripada makna. Jika mahasiswa diajarkan bentuk bahasa terlebih dahulu, maka pada umumnya mahasiswa merasa bosan bahkan merasa terbebani. Hal tersebut dikarenakan pemahaman bentuk bahasa tidak berhubungan langsung dengan penggunaan bahasa. Lain halnya dengan metode *Task-Based Instruction* adalah dimana mahasiswa diajarkan pada pemahaman makna bahasa terlebih dahulu dimana langsung berhubungan dengan

penggunaan dalam praktiknya, sehingga mahasiswa merasa lebih mudah dalam memahami rekaman yang diberikan.

Menurut Ramirez (1995: 85) menyelesaikan *task* yang diberikan berarti mempelajari bahasa sasaran yang pada akhirnya akan menjadi alat daripada tujuan. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa mahasiswa akan belajar struktur bahasa melalui pengenalan sebagaimana fokus pada penyelesaian *task* dan makna. Interaksi mahasiswa selama pengerjaan *task* memfasilitasi penyampaian informasi yang telah dipelajari sebelumnya dan menghubungkannya dengan informasi baru yang diterima ketika mengerjakan *task*. Krahnke (1987: 59) menambahkan bahwa menghubungkan *task* dengan situasi kehidupan nyata dapat mengkontekstualisasikan bahasa dengan cara yang penuh makna dan menyediakan masukan dan umpan balik dalam jumlah besar.

Sebagai tambahan metode *Task-Based Instruction* juga memiliki banyak sekali kelebihan. Diantaranya adalah pemilihan tema *task* yang akan diberikan dapat berupa akademik dan non-akademik. *Task* yang bertemakan akademik dapat berupa melengkapi laporan, melengkapi formulir, atau tema-tema yang berhubungan dengan sekolah atau perkuliahan. Sedangkan yang bertema non-akademik dapat berupa kegiatan sehari-hari seperti berlibur, pusat perbelanjaan, menjenguk teman, dan lain sebagainya (Krahnke, 1987: 59).

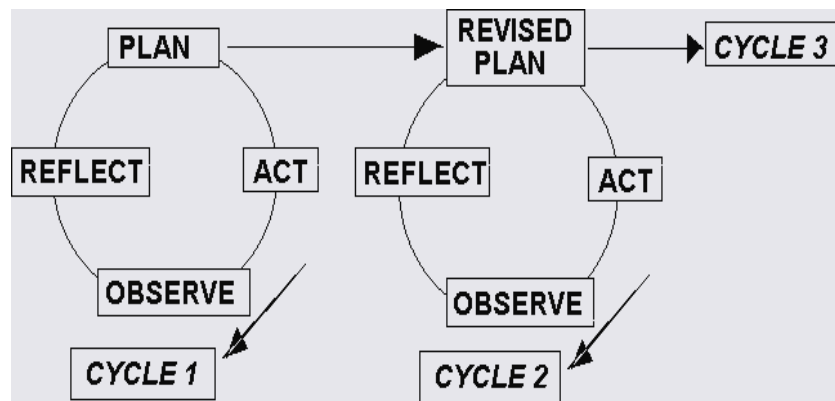
Berdasarkan pemaparan permasalahan mahasiswa semester 2 prodi Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP PGRI Pontianak, peneliti telah melakukan penelitian untuk mengatasi kesulitan mahasiswa. Untuk meningkatkan kemampuan *listening* mahasiswa peneliti menggunakan metode *Task-Based Instruction* dalam pengajaran *Academic Listening* pada mahasiswa semester 2 prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP PGRI Pontianak, kelas B Pagi tahun akademik 2015/2016.

METODE

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (CAR) untuk meningkatkan kemampuan *listening* mahasiswa IKIP PGRI Pontianak semester 2 tahun akademik 2015/2016. Seperti disampaikan Cohen,

Manion, dan Morrison (2000: 226) penelitian tindakan kelas dapat digunakan dalam berbagai keadaan dimana permasalahan yang menyangkut orang, tugas, dan prosedur dilakukan untuk diselesaikan, atau dimana beberapa perubahan hasil di masa yang akan datang lebih diharapkan.

Dalam pelaksanaannya, penelitian tindakan kelas diselenggarakan dalam siklus yang terdiri dari 4 tahapan. Menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2000: 232) proses siklus pada penelitian tindakan kelas terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Penelitian Tindakan Kelas

Empat tahapan dari siklus penelitian Tindakan Kelas menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2000) dapat dijabarkan sebagai berikut: (1) Perencanaan. Pada tahapan perencanaan, peneliti akan melakukan perencanaan secara sistemis tentang langkah-langkah pengajaran yang akan dilakukan; (2) Tindakan. Pada tahapan tindakan peneliti mengimplementasikan metode *Task-Based Instruction* dalam pengajaran *listening*; (3) Observasi. Observasi adalah kegiatan dimana peneliti dan kolaborator mensintesis data yang diperoleh pada waktu tindakan; dan (4) Refleksi. Refleksi yang dilakukan pada tiap siklus dilakukan untuk mengatasi hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan yang ditemui ketika mahasiswa mengerjakan *task* yang diberikan.

Subjek penelitian adalah mahasiswa semester 2 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris tahun akademik 2015/2016. Pada kelas B pagi ditemukan permasalahan dalam perkuliahan *Academic Listening*. Jumlah mahasiswa yang ada di kelas B pagi adalah 37 orang mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I kegiatan mendengarkan mahasiswa masih belum dikategorikan meningkat. Saat peneliti memutar rekaman mahasiswa tidak memberikan perhatiannya pada rekaman. Mahasiswa terlihat tidak membuat catatan selama pemutaran rekaman. Diskusi yang dilakukan mengindikasikan tidak ada yang memahami topik rekaman yang diperdengarkan. Ketika peneliti bertanya tentang informasi-informasi spesifik tidak ada satupun yang berani menyampaikan ide-ide atau pendapatnya.

Situasi kelas kurang kondusif, mahasiswa tidak fokus pada rekaman dan juga LKM yang ada dihadapan mahasiswa. Mahasiswa terlihat sibuk sendiri melihat pekerjaan temannya atau bertanya tentang rekaman yang kurang jelas bagi mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa mendapati LKM yang belum terisi kemudian berusaha mencari jawabannya dengan melihat pekerjaan teman. Mahasiswa tidak berusaha untuk memahami rekaman dan soal yang diberikan, tetapi berusaha mencari jawaban ketika teman yang ada didekat mahasiswa mulai mengisi di LKMnya.

Pada siklus II hampir sebagian besar mahasiswa mulai memberikan perhatiannya pada rekaman yang diberikan. Namun ketika peneliti menawarkan kepada mahasiswa untuk bertanya, masih tidak ada mahasiswa yang mengajukan pertanyaan. Pada saat mengerjakan LKM sebagian ada yang fokus pada LKMnya namun ada juga yang menunggu jawaban dari temanya. Selama tiga kali pemutaran rekaman, pada putaran yang ketiga mahasiswa masih belum bisa memahami isi rekaman.

Meskipun demikian mahasiswa sudah mulai memahami topik dari rekaman yang diberikan. Tetapi ketika sampai pada informasi rinci, banyak sekali yang terlewatkan oleh mahasiswa. Dalam proses pembelajaran

mahasiswa masih belum mampu bekerjasama dengan teman sekelompoknya. Dalam penarikan kesimpulan belum terlihat hasil yang memuaskan.

Pada catatan lapangan hampir sebagian besar mahasiswa memperhatikan rekaman, namun masih ada beberapa yang sibuk berbicara dengan teman sekelompoknya. Seharusnya ketika sesi mendengarkan mahasiswa harus tetap tenang. Ada sebagian yang mendengarkan dan ada yang sibuk bertanya kepada teman yang sedang mendengarkan. Namun adapula yang tidak mendengarkan tapi sibuk melamun.

Kolaborator memperhatikan ketika peneliti memutuskan untuk mengelompokkan mahasiswa timbul permasalahan baru. Berkelompok memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih mengandalkan temannya dalam mengisi LKM. Karena sebagian sudah mulai fokus dalam mendengarkan dan sebagian tidak. Ada yang benar-benar fokus memperhatikan, dan ada yang hanya memperhatikan temannya dalam membuat catatan kecil.

Pada siklus III mahasiswa berusaha untuk mengerjakan LKM dan membuat catatan-catatan kecil di LKM. Pada pemutaran pertama mahasiswa terlihat bingung dan belum mendapatkan ide pokok rekaman. Pada pemutaran kedua, mahasiswa masih terlihat kebingungan memahami isi rekaman. Namun pada saat sesi diskusi mahasiswa mulai terlihat sibuk dalam membandingkan hasil pemahaman serta saling memperlihatkan hasil catatan kecil yang dimiliki. Pada pemutaran ketiga mahasiswa mulai menguasai isi rekaman yang diberikan.

Mahasiswa dapat mengidentifikasi topik rekaman pada sesi mendengarkan yang kedua. Meskipun tidak semua, mahasiswa mulai dapat menemukan informasi rinci yang ada pada rekaman. Ketika peneliti meminta mahasiswa untuk menarik kesimpulan, sudah ada yang berani menyampaikan idenya. Tetapi belum semua *task* yang diberikan dapat diselesaikan dengan sempurna.

Dalam pembahasan hasil pengerjaan LKM, hanya beberapa orang mahasiswa saja yang tidak berpartisipasi. Namun secara keseluruhan mahasiswa mulai memberikan respon pada pertanyaan yang diberikan oleh

peneliti. Hanya saja untuk ketepatan setiap jawaban yang diberikan oleh mahasiswa belum sempurna. Masih ada beberapa informasi rinci yang salah dan ada yang belum diisi.

Pada siklus IV dan siklus V mahasiswa mengalami peningkatan dalam mendengarkan dari siklus-siklus yang sebelumnya. Hanya pada aspek menentukan informasi rinci dan penarikan kesimpulan masih menjadi kendala bagi mahasiswa dalam kemampuan *listening*nya. Kendala tersebut teridentifikasi ketika sesi pembahasan yang dilakukan oleh peneliti dan mahasiswa.

Pada siklus I peneliti menemukan bahwa nilai tertinggi yang diperoleh oleh mahasiswa pada latihan *listening* adalah 75 dan nilai terendah adalah 30. Namun pada siklus I nilai tertinggi dan terendah tidak terdistribusi secara merata karena hanya beberapa saja yang memperoleh nilai di atas 60, selebihnya antara nilai 30 hingga 50. Maka dari itu hasil dari nilai rata-rata yang diperoleh oleh mahasiswa pada siklus I adalah 48,1 dan dikategorikan *Very poor* atau sangat kurang.

Terjadi sedikit peningkatan pada siklus II, nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 80 dan terendah dengan nilai 35. Namun pada siklus II juga nilai tidak terdistribusi secara merata. Nilai tertinggi hanya diperoleh oleh satu orang mahasiswa, sedangkan nilai terendah masih mendominasi pada siklus II. Maka nilai rata-rata yang diperoleh adalah 51,3 dengan kategori “kurang”.

Pada latihan yang diberikan pada siklus III dapat disimpulkan bahwa mahasiswa mengalami peningkatan dalam kemampuan mendengarkan. Hal tersebut terbukti dari jumlah mahasiswa yang nilainya meningkat semakin bertambah dibandingkan pada siklus sebelumnya. Nilai tertinggi yang diperoleh mahasiswa adalah 90 dan dihasilkan dari satu orang mahasiswa, dan nilai terendah adalah 40. Maka dari itu nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus III adalah 58,1 dengan kategori “kurang”.

Pada siklus IV nilai tertinggi yang diperoleh oleh mahasiswa adalah 90 dan terendah adalah 50. Rata-rata nilai yang diperoleh mahasiswa adalah 62,9 dengan kategori “cukup”. Dari hasil tes latihan yang diperoleh mahasiswa

pada siklus IV mengalami peningkatan dari kategori “kurang” menjadi “cukup”.

Pada siklus V, peneliti memutuskan untuk menghentikan melakukan tindakan karena setelah melihat hasil penelitian pada siklus I hingga siklus V mahasiswa mengalami peningkatan. Peningkatan pada hasil pembelajaran dirasa cukup konsisten meskipun tidak terlalu signifikan. Nilai tertinggi yang diperoleh pada siklus V adalah nilai 95 dan terendah adalah 60. Dengan nilai rata-rata 68,7 dalam kategori “cukup”.

Pada data kualitatif peneliti menemukan peningkatan yang terjadi selama proses pembelajaran dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan pertama adalah penentuan topic rekaman yang diberikan. Terlihat kemajuan yang konsisten ketika mahasiswa diminta untuk menentukan topik rekaman yang diberikan. Pada awalnya hanya sebagian kecil mahasiswa yang dapat menentukan topik rekaman, namun seiring berjalannya proses pembelajaran *listening* di siklus berikutnya sudah semakin banyak mahasiswa yang dapat menentukan topik rekaman. Peningkatan terjadi karena materi *task* yang diberikan berisi kegiatan-kegiatan nyata sehari-hari yang terjadi baik disadari atau tidak disadari oleh mahasiswa. Hal tersebut didukung oleh Long (1985) dan Skehan (1998) yang menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *task-based instruction* merupakan kegiatan dimana situasi kehidupan nyata lebih ditekankan atau kegiatan-kegiatan yang dapat disamakan dengan perilaku asli dari *task*. Ketika mahasiswa menyadari bahwa *task* yang diberikan peneliti pada saat penelitian menggunakan *task* yang mana mahasiswa dapat merasakan pengalaman langsung dalam penggunaan bahasa, maka akan lebih tepat dan menjadi hal yang menarik untuk dipelajari.

Nunan (1989) menambahkan salah satu tantangan dari *task-based learning* dan instruksi adalah melibatkan mahasiswa dalam berbagai jenis *task* sangat diperlukan untuk membantu pemerolehan bahasa. Selain dengan menggunakan tema-tema yang ada pada kehidupan nyata, ternyata jenis *task* yang bervariasi juga dalam membantu pemerolehan bahasa. Dengan jenis-jenis *task* yang bervariasi tentu saja menghilangkan rasa bosan dan membantu

daya berpikir kritis untuk menyelesaikan *task* yang diberikan. Menurut Nunan (2004) terdapat beberapa jenis *task*, diantaranya adalah *listing*, *ordering*, *sorting*, *comparing*, *problem solving*, *sharing personal experience*, dan *creative task*.

Berikutnya adalah informasi rinci yang awalnya menjadi kendala bagi mahasiswa dalam keterampilan mendengarkan. Pada siklus I mahasiswa tidak dapat menyelesaikan bagian-bagian dari *task* yang mengenai informasi rinci. Namun pada siklus II hingga V terlihat adanya peningkatan yang dialami mahasiswa, meskipun peningkatan tersebut tidak terlalu signifikan namun konsisten. Menurut Nunan (2004: 1) *Task* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *real-world* atau *target task* dan *pedagogical task*. Menurut Breen (Nunan, 2004) *pedagogical task* adalah usaha keras pembelajaran beberapa struktur bahasa dengan memiliki beberapa tujuan tertentu. Breen (Nunan, 2004) juga mendefinisikan *task* sebagai tingkatan atau rangkaian dari rencana kerja yang memiliki tujuan secara keseluruhan dalam memfasilitasi pembelajaran bahasa dari jenis yang sederhana hingga luas, menjadi kegiatan yang lebih kompleks dan panjang seperti penyelesaian masalah secara berkelompok atau simulasi dan pembuatan keputusan. Oleh karenanya, pembelajaran bahasa Inggris khususnya *listening* dengan menggunakan *task* dapat memperkaya mahasiswa dengan kegiatan-kegiatan yang memiliki tujuan tertentu seperti mengidentifikasi informasi rinci yang ada dalam rekaman.

Aspek mendengarkan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau mahasiswa diminta untuk menentukan maksud, baik berupa implikasi, asumsi atau sinonim dari rekaman yang diperdengarkan. Dalam menentukan implisit informasi ini terjadinya peningkatan ketika peneliti melaksanakan pembelajaran pada siklus III. Pada aspek tersebut juga peningkatan terjadi pada siklus III, IV, dan V secara konsisten namun tidak terlalu signifikan. Ketika peneliti bersama-sama mahasiswa melakukan pembahasan setelah pengerjaan *task*, masih banyak mahasiswa memberikan atau menentukan jawaban yang kurang tepat. Namun secara perlahan peningkatan terjadi dengan ditandainya banyaknya mahasiswa yang berani menyampaikan

jawaban yang telah mahasiswa simpulkan. Nunan (2004: 4) menyimpulkan bahwa *task* pedagogis merupakan satu bagian dari pekerjaan kelas yang melibatkan pembelajar dalam pemahaman, manipulasi, menghasilkan atau berinteraksi dalam bahasa sasaran sementara perhatian mahasiswa terfokus pada pergerakan pengetahuan tata bahasa dengan maksud mengekspresikan makna dari pada memanipulasi bentuk bahasa. Oleh karenanya, peningkatan kemampuan *listening* mahasiswa khususnya pada penentuan informasi secara tersirat ketika menggunakan *Task-Based Instructional* dapat menstimulus mahasiswa dalam memahami informasi kemudian memanipulasi secara beraturan tanpa keluar dari konteks serta menghasilkan informasi yang sesuai.

SIMPULAN

Dari penjabaran data temuan yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan bahwa *Task-Based Instructional* dapat meningkatkan kemampuan *listening* mahasiswa dalam menentukan topik, informasi rinci serta menentukan informasi secara tersirat. *Task-Based Instruction* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam *listening* karena *task-based* materi berdasarkan kehidupan nyata yang biasa dihadapi oleh mahasiswa baik secara langsung atau tidak langsung. *Task-Based Instructional* juga menggunakan kegiatan-kegiatan yang bervariasi, sebagai contoh kegiatan *listing, ordering, sorting, comparing, problem solving, sharing personal experience, dan creative task*. Dengan kegiatan yang bervariasi, maka mahasiswa merasa lebih tertarik, meningkatkan rasa ingin tahu, dan penyegaran dari soal-soal latihan yang hanya berbentuk kalimat atau soal-soal biasa. *Task-Based Instructional* juga dapat membantu mahasiswa dalam memahami informasi, melakukan analisis, dan penarikan kesimpulan dengan mudah.

DAFTAR PUSTAKA

Bourke, J. M. 2006. Designing a topik-based syllabus for young learners. *ELT Journal*, 60 (3).

- Breen, M. 1987. *Learner Contributions to Task Design*. In C. Candlin and D. Murphy (eds.), *Language Learning Tasks*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Cohen, M., & Morrison. 2000. *Research Techniques in Education in Fifth Edition*. USA: A Viacom Company.
- Krahnke, K. 1987. *Approaches to Syllabus Design for Foreign Language Teaching*. Washington, D.C., Center for Applied Linguistics/Eaglewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Littlejohn. 1997. *Self Access Work and Curriculum Ideologies*. Harlow: Longman.
- Long, M. 1985. *A Role for Instruction in Second Language Acquisition: Task-Based Language Teaching*. Clevedon: Multilingual Matters.
- Morley, J. M. 1991. *Listening Comprehension in Second/Foreign Language Instruction*. New York: Newbury House.
- Nunan, D. 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: McGraw-Hill.
- Nunan, D. 2004. *Task-Based Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Ramirez, A. G. 1995. *Creating Contexts for Second Language Acquisition: Theory and Methods*. New York: Longman.
- Richards, J. 1983. Listening Comprehension: Approach, Design, and Procedure. *TESOL Quarterly*, 17(2).
- Rost, M. 1991. *Listening in Language Learning*. London, UK: Longman.
- Rost, M. 2002. *Teaching and Researching L*. London, UK: Pearson.
- Underwood. 1993. *Teaching Listening*. New York: Longman
- Willis, J. 1996. *A Framework for Task-Based Learning*. Malaysia: Longman.